

BAB II Teologi Kata dan Gambar dari John Calvin menurut Pandangan Randall Zachman

Ada anggapan bahwa tradisi Kekristenan Protestan Reformed adalah tradisi yang kekurangan imajinasi¹ dan kekurangan seni visual.² Dyrness, dalam bukunya yang berjudul *Visual Faith*, menyatakan bahwa gereja Protestan secara umum, dengan beberapa pengecualian, memiliki sejarah yang penuh masalah dengan seni visual.³ Permasalahan Kekristenan dengan seni visual berangkat dari perintah kedua dari Sepuluh Hukum Allah yang secara spesifik melarang pembuatan patung (Keluaran 20:4-5) dan hal ini tentunya menimbulkan pergumulan tersendiri bagi orang-orang Kristen, khususnya dalam denominasi Reformed, yang bekerja, bergerak, atau sekedar memiliki minat di dalam bidang seni visual⁴, seperti animator, pelukis, desainer grafis, pembuat film, sutradara, pemain lakon, dan lain sebagainya. Sejarah Reformasi menunjukkan bahwa para Reformator memang tidak memiliki sikap yang bersahabat kepada unsur-unsur visual di dalam gereja. Walaupun pada hari ini, gereja-gereja Protestan membuka diri terhadap berbagai pelayanan gerejawi yang melibatkan aspek visual, tidak terkecuali gereja-gereja Reformed, tetapi adakah dasar teologis bagi kehadiran seni visual di dalam gereja, khususnya dalam tradisi Reformed? Untuk

¹ William A. Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 1.

² Sergiusz Michalski, *The Reformation and the Visual Arts: The Protestant Image Question in Western and Eastern Europe* (London: Routledge, 1993), 40.

³ William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*, Engaging Culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 11.

⁴ Charles R. McCullough, "The Visual Gospel," *ARTS* 12, no. 1 (2000): 14.

memulai menjawab pertanyaan ini, cara teologi Reformed berhadapan dengan isu-isu yang berkaitan dengan gambar perlu kembali diteliti dan dikaji.

Teologi John Calvin memiliki signifikansi tersendiri untuk dikaji berkaitan dengan isu visualitas. Jika Luther adalah Reformator yang mendobrak tradisi Kekristenan Katolik yang telah menyimpang dari dasar biblikalnya, Calvin adalah Reformator yang dikenal memberikan tulang atau fondasi bagi dibangunnya teologi dan tradisi Reformed yang biblikal. Tetapi seperti beberapa tokoh Reformator lainnya, Calvin juga kerap dikritik sebagai teolog yang antigambar, memandang rendah imajinasi manusia, dan meninggikan kata di atas gambar. Calvin dipandang sebagai teolog yang hanya mengutamakan teks atau khotbah sebagai medium utama dalam mencari dan mendapatkan kebenaran, serta membuat aspek visual sebagai medium yang rendah atau tidak penting dalam kehidupan seorang Kristen. Sikap Calvin ini juga yang mendapat kritik sebagai sumber dari ketidakpedulian kalangan teolog Calvinis hari ini terhadap perkembangan teologi mengenai gambar, sementara perkembangan budaya visual sekuler amat pesat dan mulai memengaruhi generasi muda Kristen. Brian Godawa, seorang penulis naskah dan pembuat film beragama Kristen, mengatakan bahwa para Reformator banyak menulis argumentasi mengenai penggunaan gambar yang salah namun tidak memberikan dasar-dasar teologis yang kuat untuk penggunaan gambar yang benar, termasuk di antaranya John Calvin.⁵ Bagi Godawa, kelalaian ini adalah sikap yang tidak suportif, bahkan tidak menghargai, aspek keindahan di dalam teologi. Apakah ada dasar yang kuat bagi kritik terhadap Calvin ini? Pada bagian berikutnya ini, sumber dari berbagai kritik terhadap Calvin berkaitan dengan isu gambar dan kata akan dipaparkan dan diteliti.

⁵ Brian Godawa, *Word Pictures: Knowing God through Story and Imagination* (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2009), 89-90.

I. Pandangan Umum terhadap Teologia Kata dan Gambar dari John Calvin dan Kritik terhadapnya

Pada tahun 1529, para penentang gambar melemparkan sebuah salib, yang mereka ambil dari gereja Great Minster di Basel, ke dalam api. Mereka berteriak, “*if you are God defend yourself, if you are human bleed!*”⁶ Peristiwa ini hanyalah salah satu dari banyak peristiwa kerusuhan yang melibatkan para pengikut Reformasi merusakkan dan membuang lukisan, patung, dan salib dari gereja-gereja Katolik, baik di Jerman, Belanda, maupun Inggris. Peristiwa pembuangan gambar dan relik gereja, yang dikenal sebagai ikonoklasme ini, menjadi salah satu pilar yang memulai Gerakan Reformasi di Eropa. Calvin sendiri tidak banyak berkecimpung dalam peristiwa ikonoklasme pada awal Reformasi, namun Calvin memberikan kontribusi yang amat besar bagi gerakan ikonoklasme ini dengan menuliskan kritik yang amat keras terhadap kehadiran dan penggunaan gambar dalam gereja. Calvin dan para Reformator lainnya, seperti Huldrych Zwingli dan Andreas Karlstadt, berkhotbah dan menulis berbagai traktat yang menggemakan perintah pertama dan kedua dari Hukum Taurat, untuk tidak menyembah allah lain dan membuat patung. Untuk itu, semua patung dan gambar-gambar yang dianggap sebagai penyembahan berhala harus disingkirkan dari dalam gereja.

Peristiwa ikonoklasme seperti yang terjadi pada era Reformasi ini bukanlah pertama kali terjadi di dalam sejarah. Peristiwa ikonoklasme sudah pernah terjadi pada era Byzantine, yang tidak akan dijelaskan secara lengkap di sini karena tidak memiliki signifikansi langsung dengan pembahasan dalam makalah ini. Dalam peristiwa ikonoklasme yang pertama ini, Paus Gregory pernah memberikan argumentasi untuk

⁶ Peter Marshall, *The Reformation: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2009), 97.

menjelaskan signifikansi penggunaan gambar dalam gereja. Ia mengatakan bahwa gambar hanyalah pengganti buku bagi mereka yang tidak dapat membaca. Gambar bukanlah objek penyembahan bagi orang-orang Kristen, melainkan sebuah medium yang melaluinya seseorang dapat mengetahui pribadi yang harus mereka sembah.⁷ Argumentasi Paus Gregory ini digunakan oleh Gereja Katolik sebagai argumentasi untuk mempertahankan penggunaan gambar dan patung dalam gereja. Calvin tidak menganggap argumen ini sebagai argumen yang sah, seperti yang dituliskannya sebagai berikut:

*Therefore, if the papists have any shame, let them henceforward not use this evasion, that pictures are the books of the uneducated, because it is plainly refuted by very many testimonies of Scripture.*⁸

Calvin menolak pernyataan bahwa gambar merupakan “buku” bagi mereka yang tidak berpendidikan atau tidak dapat membaca Alkitab. Calvin bahkan dengan keras menyatakan bahwa gambar-gambar dan patung-patung yang didedikasikan untuk para orang suci agama Katolik justru menunjukkan suatu gambaran yang begitu terbalik dari gambaran kesucian.⁹ Penting untuk diperhatikan bahwa kalimat Calvin ini dituliskan dalam konteks perlawanan terhadap doktrin Katolik yang memandang gambar sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhan. Praktik ibadah Katolik pada saat itu memang memperlakukan gambar dan patung lebih dari sekadar medium pembelajaran. Bersama dengan relik-relik lainnya yang dianggap kudus, gambar dan patung Yesus, Maria, dan

⁷ Gregory the Great, “Selected Epistles,” in *Theological Aesthetics: A Reader*, ed. Gesa Elsbeth Thiessen (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 47.

⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles The Library of Christian Classics (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), I.xi.7.

⁹ Ibid.

orang-orang kudus menjadi medium ibadah kepada Allah.¹⁰ Bagi Calvin, hal ini sama dengan penyembahan berhala yang harus diberantas dari tengah Gereja Tuhan. Calvin menolak gagasan Paus Gregory tersebut juga karena Calvin melihat bahaya yang dapat ditimbulkan melalui gambar lebih besar daripada manfaatnya.

Adoration promptly follows upon this sort of fancy: for when men thought they gazed upon God in images, they also worshipped him in them. Finally, all men, having fixed their minds and eyes upon them, began to grow more brutish and to be overwhelmed with admiration for them, as if something of divinity inhered there.¹¹

Calvin menyadari kecenderungan berdosa dari diri manusia yang begitu mudah tertarik kepada penyembahan berhala, sehingga ketika melihat gambar atau produk visual lainnya yang menggambarkan Tuhan, pikirannya akan segera mengira Allah ada di sana dan hatinya tertarik untuk menyembahnya. Calvin dengan lugas mengatakan bahwa memang sudah naturnya manusia untuk membuat berhala bagi dirinya sendiri.¹² Maka bagi Calvin, manfaat yang diasumsikan oleh Paus Gregory bagi mereka yang tidak dapat membaca tidaklah lebih besar daripada bahaya penyembahan berhala yang sudah terbukti menjadi kecenderungan hati manusia sepanjang zaman.

Di sisi lain, Calvin melihat gambar dan patung bukanlah sarana pembelajaran firman yang tepat. Jika gereja menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik jemaat di dalam firman Tuhan melalui khotbah dan pembacaan firman Tuhan, maka gambar-gambar itu tidak lagi diperlukan. Calvin menekankan bahwa adanya

¹⁰ The General Council of Trent, "Decree On the Invocation, the Veneration and the Relics of Saints and On Sacred Images," in *Theological Aesthetics: A Reader*, ed. Gesa Elsbeth Thiessen (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 142-43.

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. I.xi.9.

¹² *Ibid.*, I.xi.8.

orang-orang yang tidak terdidik ini adalah kesalahan para pemimpin gereja Katolik yang dianggapnya telah bungkam di dalam pemberitaan dan pengajaran Alkitab sehingga jemaat Tuhan harus mengarahkan mata mereka kepada gambar untuk mengenal kebenaran. Calvin mengkritik bahwa para pemimpin gereja telah menipu jemaat Tuhan dengan memberikan “sampah” (gambar-gambar), alih-alih pengajaran doktrin, yang bagi Calvin merupakan hak yang dianugerahkan Allah bagi jemaatNya.¹³ Pemikiran Calvin ini dapat menjadi salah satu sumber kritik terhadap Calvin yang lain, yaitu bahwa Calvin tampak meninggikan medium kata daripada gambar. Calvin dianggap mengutamakan teks atau perkataan berupa khotbah sebagai media utama pengajaran doktrin dan bila dibandingkan dengan media tersebut, pencarian kebenaran secara visual akan tampak seperti “kebodohan”.

Berdasarkan premis bahwa natur manusia berdosa adalah senantiasa memproduksi berhala, Calvin juga bersikap curiga terhadap segala produk imajinasi manusia. Calvin tidak pernah membahas mengenai imajinasi secara spesifik, namun pembahasan Calvin mengenai ide yang mendekati pengertian imajinasi adalah pembahasan tentang “fantasi”. Calvin jelas tidak memandang “fantasi” sebagai suatu hal yang positif. Calvin tidak menyangkali bahwa manusia diberikan kemampuan untuk berfantasi, tetapi ia memandang kemampuan ini sebagai kemampuan yang lebih rendah daripada rasio manusia, khususnya di dalam pencarian dan pemahaman akan kebenaran. Bagi Calvin, fantasi manusia hanya akan menghasilkan kegilaan dan berbagai bentuk tipuan yang dapat digunakan oleh iblis untuk menipu manusia.¹⁴ Pandangan ini tampaknya juga menjelaskan alasan kecurigaan Calvin terhadap hasil imajinasi manusia, seperti

¹³ Ibid., 107.

¹⁴ William J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait* (New York: Oxford University Press, 1998), 80.

gambar-gambar dan patung-patung, yang diklaim oleh gereja Katolik sebagai alat untuk mengajarkan kebenaran tentang diri Allah. Calvin lebih mengandalkan rasio manusia (*understanding* atau *reason*), sebagai kemampuan yang dipandanginya lebih tinggi, untuk seseorang dapat mengenal kebenaran.¹⁵ Rasiolah yang dapat mengatur kemampuan-kemampuan manusia lainnya yang lebih rendah, seperti emosi dan fantasi.¹⁶

Kemampuan rasional memang sering kali tidak dikaitkan dengan media gambar, melainkan dengan media teks. Pandangan Calvin yang meninggikan kemampuan rasio manusia terkait dengan pandangannya yang juga meninggikan khotbah dan pengajaran sebagai medium yang tepat untuk menyampaikan kebenaran. Calvin menyatakan hal ini secara lebih gamblang dalam tulisannya yang lain:

*In the preaching of the word, the external minister holds forth the vocal word and it is received by the ears. The internal minister the Holy Spirit truly communicates the thing proclaimed through the word that is Christ to the souls of all who will, so that it is necessary that Christ or for that matter his word be received through the organs of the body, but the Holy Spirit effects this union by his secret virtue, by creating faith in us by which he makes us living members of Christ.*¹⁷

Indra yang menerima firman, dalam pemikiran Calvin ini, adalah telinga. Firman Tuhan yang disampaikan dalam bentuk proklamasi, “perkataan” atau *vocal word* inilah yang akan digunakan oleh Roh Kudus untuk berkomunikasi dengan jiwa manusia dan menumbuhkan iman di dalam hati mereka. Calvin begitu spesifik di dalam

¹⁵ John Calvin, *Institutes*, I. xv.6.

¹⁶ *Ibid.*, 193-194.

¹⁷ John Calvin, “Summary of Doctrine concerning the Ministry of the Word and the Sacraments,” in *Calvin: Theological Treatises*, ed. J. K. S. Reid (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), 173.

mendeskripsikan indra dan metode yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membangkitkan iman sehingga William A. Dyrness menginterpretasikan bahwa Calvin tampaknya memang lebih menghargai telinga dibandingkan dengan mata sebagai indra penerima kebenaran dan proklamasi, bagi Calvin, sepertinya adalah metode satu-satunya dalam mengomunikasikan firman. Maka Dyrness mempertanyakan validasi dari sikap Calvin ini: Jika mata dapat menyesatkan manusia, mengapa telinga tidak? Mengapa Roh Kudus harus bekerja sama dengan kata-kata yang masuk melalui telinga (khotbah) dan tidak dapat bekerja sama dengan kata-kata yang terlihat (gambar)?¹⁸

Kecurigaan Calvin terhadap gambar serta penekanan Calvin terhadap proklamasi sebagai bentuk komunikasi yang utama dalam penyampaian firman tampaknya juga diadopsi oleh teolog-teolog Reformed pada masa-masa berikutnya setelah Calvin. Hal ini juga menimbulkan kritik, salah satunya disampaikan oleh Robert Johnston, bahwa teolog-teolog Calvinis cenderung berpendapat bahwa Allah berkomunikasi melalui kata-kata dan tidak melalui simbol-simbol, atau dengan kata lain bahwa kata lebih unggul dibandingkan dengan gambar dalam menyampaikan kebenaran mengenai Allah.¹⁹ Kecurigaan terhadap gambar semacam ini dilihat oleh Johnston sebagai sumber miskinnya teologi Protestan akan teologi gambar dan sulitnya gereja memiliki relevansi dengan budaya populer hari ini. Kritik ini juga memperlihatkan adanya pengasosiasian antara format teks dengan proses berpikir (yang lebih penting), dan pengasosiasian format gambar dengan budaya hiburan (yang kurang penting), yang dilakukan oleh para teolog Calvinis tersebut. Sayangnya, sikap-sikap semacam ini

¹⁸ William A. Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, 69.

¹⁹ Robert K. Johnston, *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, Engaging Culture (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 103.

memang dapat ditelusuri kembali kepada sikap Calvin sendiri terhadap karya seni visual.

But because sculpture and painting are gifts of God, I seek a pure and legitimate use of each, ...it remains that only those things are to be sculptured or painted which the eyes are capable of seeing: ...histories and events, some are images and forms of bodies without any depicting of past events. The former have some use in teaching or admonition; as for the latter, I do not see what they can afford other than pleasure ...even if the use of images contained nothing evil, it still has no value for teaching.²⁰

Fungsi dari gambar dan patung, yang Calvin katakan sebagai anugerah Tuhan, tampaknya begitu sempit dan terbatas dalam kehidupan seorang Kristen. Gambar atau patung yang menggambarkan peristiwa sejarah dipandang masih memiliki fungsi pengajaran, tetapi gambar-gambar lainnya yang sekali pun tidak mengandung konten-konten yang dianggap berdosa, dipandang tidak ada fungsi lainnya selain hiburan dan dengan demikian, tidak memiliki kegunaan apa pun. Di tempat lain, Calvin menyamakan kegiatan melihat-lihat lukisan dengan kegiatan yang tidak mendidik, baik secara moral maupun spiritual, dan tidak membawa kemuliaan bagi Allah.²¹ Hardy menyimpulkan bahwa Calvin menganggap bahwa mereka yang tertarik untuk mengetahui kebenaran Tuhan yang ada di dalam firman Tuhan tidak akan merasa tertarik kepada seni dan karena seni itu sendiri terbatas di dalam kegunaannya.²²

Dari berbagai tulisan Calvin ini, kritik yang mengatakan bahwa Calvin tidak mementingkan aspek visual dalam kehidupan Kristiani tampaknya bukanlah kritik

²⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.xi.12.

²¹ Philip Benedict, "Calvinism as a Culture? Preliminary Remarks on Calvinism and the Visual Arts," in *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and the Calvinist Tradition*, ed. Paul Corby Finney (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999), 19.

²² Daniel W. Hardy, "Calvinism and the Visual Arts: A Theological Introduction," in *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and the Calvinist Tradition*, ed. Paul Corby Finney (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999), 12.

kosong. Ada aspek-aspek dalam pemikiran Calvin yang memang mengesampingkan dan bahkan merendahkan produk-produk visual hasil imajinasi manusia dan ada pula penekanan-penekanan Calvin terhadap pendengaran akan firman Tuhan dan pembelajaran doktrin sebagai kegiatan yang lebih membangun kehidupan rohani orang Kristen. Aspek dan penekanan Calvin dalam hal-hal ini sering kali dimunculkan dalam konteks Reformasi, di mana Calvin sedang berjuang untuk membuang pola ibadah menyimpang yang sudah dibangun oleh gereja Katolik selama ratusan tahun dan membangun pola beribadah yang sesuai dengan Alkitab. Kontras-kontras semacam ini memang dibutuhkan pada masa itu, karena ada tatanan lama yang hendak dirubuhkan dan tatanan baru yang hendak dibangun. Lalu, apakah dalam tatanan teologis baru yang dibangun oleh Calvin, ada tempat bagi aspek visual dalam kehidupan Kristiani? Randall Zachman menelusuri seluruh tulisan Calvin beserta dengan perkembangannya dan menemukan bahwa Calvin, tidak seperti yang dituduhkan oleh Johnston kepada para teolog Calvinis, memiliki sebuah kerangka teologis yang menekankan signifikansi aspek visual dalam komunikasi antara Allah dengan manusia dan juga melihat signifikansinya dalam ibadah umat Tuhan.

II. Teologi Gambar dan Kata dari Calvin menurut Randall Zachman

Problem dari berbagai kritik atas teologi gambar Calvin adalah asumsi bahwa Calvin hanya menekankan proklamasi di dalam teologinya, tetapi Zachman menemukan bahwa dalam banyak tulisan Calvin, ia juga menekankan aspek manifestasi Allah kepada manusia. Aspek proklamasi yang dimaksud di sini adalah pernyataan diri Allah melalui firman berbentuk perkataan atau tulisan, sementara aspek manifestasi adalah pernyataan diri Allah melalui bentuk-bentuk yang terlihat atau visual. Zachman mengatakan bahwa Calvin sebenarnya sudah menunjukkan

ketertarikan kepada persoalan gambar dalam teologi sejak awal-awal tulisannya, yaitu pada tahun 1532.²³ Ia menemukan bahwa Calvin mendapat pengaruh dari tulisan-tulisan Marguerite of Navarre, khususnya dalam tulisannya yang berjudul “The Mirror of the Sinful Soul”. Marguerite menggunakan dua gambaran cermin dalam puisinya di tulisan tersebut, dengan dirinya sendiri sebagai sumber gambaran tersebut. Gambaran pertama adalah gambaran diri manusia berdosa yang akan tampak ketika Marguerite melihat dirinya di cermin. Gambaran kedua adalah gambaran Kristus di dalam dirinya, yang juga tampak ketika ia bercermin. Kedua model gambaran ini juga muncul dalam tulisan-tulisan Calvin, seperti yang dapat ditemukan dalam “Commentary on Seneca’s De Clementia”,

*For a mirror displays (repraesentat) a man’s face to himself, so in the description of strength does a strong man recognize something of himself; in that of prudence a prudent man; in that of justice a just man.*²⁴

Pada perkembangan pemikirannya kemudian, Calvin juga menggunakan gambaran cermin ini untuk mendeskripsikan Taurat sebagai cermin yang menunjukkan dosa-dosa manusia serta Injil sebagai cermin dari Kristus, yang merupakan Gambar Allah yang Hidup. Ketertarikan Calvin terhadap gambaran-gambaran tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan tersebar di berbagai tulisan Calvin lainnya. Calvin menekankan mengenai keterlihatan Allah sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan ketidakterlihatan Allah. Calvin juga menunjukkan bahwa Allah mempergunakan, baik komunikasi verbal maupun visual untuk membuat diri-Nya dikenal oleh manusia

²³ Randall C. Zachman, *Image and Word in the Theology of John Calvin* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2007), 15-16.

²⁴ Calvin’s Commentary on Seneca’s De Clementia, trans. Ford Lewis Battles and Andre Malan Hugo (Leiden: E. J. Brill, 1969), 22-23.

karena Allah mengetahui bahwa kedua hal ini memang diperlukan oleh manusia untuk dapat mengenal dan beriman kepada Allah. Zachman menguraikan berbagai simbol dan bentuk gambaran yang digunakan oleh Calvin, namun makalah ini tidak akan mengulangi kembali seluruh pembahasan Zachman. Menurut Zachman, ada beberapa prinsip yang menjadi kerangka dasar dari pemikiran Calvin mengenai visualitas atau manifestasi Allah dalam pernyataan diri-Nya. Prinsip dan kerangka inilah yang akan menjadi pembahasan pada bagian ini.

a. Gambar “Mati” dan Gambar “Hidup”

Zachman mengatakan bahwa Calvin membedakan antara gambar “mati” dan gambar “hidup” dalam teologinya.²⁵ Secara sederhana, gambar “mati” adalah berbagai gambar, simbol, atau produk-produk visual lainnya yang dibuat oleh manusia, sementara gambar “hidup” adalah berbagai gambar, simbol, dan produk-produk visual yang dibuat oleh Allah sendiri. Hal yang lebih penting untuk diperhatikan adalah alasan gambaran yang dibuat oleh manusia disebut mati oleh Calvin dan alasan gambaran yang dibuat oleh Allah disebut gambar yang “hidup”. Calvin melihat firman Tuhan sebagai sumber kehidupan dari segala sesuatu. Ini menggemakan kejadian pada hari penciptaan di mana Allah berfirman dan segala kehidupan dimulai. Dari poin inilah, Calvin mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki firman adalah mati. Maka, gambaran-gambaran yang berasal dari Tuhan sendiri tentulah gambar yang “hidup”. Sebaliknya, gambaran-gambaran yang dibuat oleh manusia tidak berasal dari firman, melainkan bersumber dari pikiran, imajinasi, dan hasrat manusia yang berdosa. Gambar-gambar seperti ini tidak akan dapat membawa manusia keluar dari kebinasaan mereka kepada kehidupan yang sejati. Inilah sebabnya Calvin menyebut karya visual manusia sebagai gambar yang mati. Dalam berbagai kritik yang dapat dibaca pada

²⁵ Zachman, 7-8.

bagian sebelumnya, gambar mati inilah yang mendapat kecaman Calvin. Calvin tidak hendak membuang semua aspek visual dari dalam gereja, melainkan ia hanya hendak membuang produk-produk visual yang menurutnya tidak dapat merepresentasikan kebenaran serta mengalihkan perhatian manusia dari produk-produk visual yang benar, yaitu simbol-simbol dan gambar-gambar yang dapat membuat manusia “melihat” firman itu sendiri serta membawa mereka kepada kehidupan.

Salah satu kesulitan untuk melihat penekanan Calvin terhadap aspek visual dalam teologinya mungkin terdapat dalam metode Calvin membangun teologi gambarnya. Calvin tidak pernah menuliskan satu buku atau membuat sistematisasi yang jelas atas teologi gambarnya ini. Pemikiran dan teologi visual Calvin tersebar dalam berbagai tulisannya, baik di *Institutio* maupun berbagai buku tafsirannya, serta tersebar pula di sepanjang perkembangan dan revisi dari tulisan-tulisannya ini. Tanpa penelusuran yang teliti, seperti yang dilakukan oleh Zachman, akan sulit untuk melihat dengan jelas susunan pemikiran Calvin mengenai visualitas firman dan perannya dalam kehidupan orang Kristen. Zachman memberikan beberapa karakteristik gambar hidup dan perbandingannya dengan gambar mati. Karakteristik-karakteristik ini umumnya hadir dalam berbagai simbol serta gambaran yang Tuhan berikan dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa karakteristik dari gambar hidup yang diberikan oleh Zachman²⁶:

Pertama, karena gambar yang hidup adalah gambar yang dibuat oleh Allah sendiri sebagai manifestasi diri-Nya, maka gambar hidup ini dapat merepresentasikan diri Allah dengan tepat. Upaya manusia untuk membuat manifestasi Allah dalam bentuk apa pun akan berujung kepada reduksi, distorsi, atau bahkan kontradiksi dari esensi Allah yang sesungguhnya karena Allah adalah Allah yang tidak terlihat bagi manusia.

²⁶ Ibid.

Satu-satunya yang dapat mengenal esensi Allah secara penuh adalah diri Allah sendiri, maka satu-satunya yang dapat memberikan manifestasi yang tepat dari diri Allah adalah diri Allah sendiri. Ini sebabnya segala penghormatan, sekali pun dilakukan bukan dengan motivasi penyembahan, yang diberikan kepada gambar Allah yang dibuat manusia akan membawa kepada penyembahan berhala karena seluruh gambaran yang manusia buat memmanifestasikan atau merepresentasikan sesuatu yang bukan Allah.

Kedua, karena gambar hidup dapat merepresentasikan dengan tepat realitas yang sesungguhnya maka gambar hidup bersifat analogi dan anagogi. Sifat analogi dari gambar hidup adalah menunjukkan kemiripan atau kesamaan antara representasi dengan realitas yang direpresentasikan, namun ada pula ketidaksamaannya. Analogi berfungsi justru sebagai penunjuk kepada realitas yang direpresentasikan sebagai realitas yang sesungguhnya. Jika seseorang merenungkan gambar hidup, ia akan dibawa kepada realitas yang sesungguhnya, yaitu realitas yang lebih tinggi. Ini adalah sifat anagogi dari gambar hidup. Tindakan Allah memmanifestasikan diri-Nya melalui gambar-gambar hidup yang Ia buat sebenarnya adalah tindakan merendahkan diri-Nya sendiri. Ia menurunkan dan membatasi diri-Nya di dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima dan dipahami manusia, atau dengan kata lain, ke dalam analogi-analogi yang tidak menggambarkan sepenuhnya akan diri Allah sendiri. Allah bersedia turun ke dalam realitas yang terlihat untuk membawa manusia naik ke realitas yang lebih tinggi, yaitu pengenalan akan Allah yang tidak terlihat. Berbeda dengan gambar mati, yang menurut Calvin, tidak dapat merepresentasikan dengan tepat realitas yang sesungguhnya sehingga ada keterpisahan antara representasi dan realitas. Representasi yang manusia coba buat untuk merepresentasikan Allah justru menjadi tanda absennya Allah dan membawa kematian kepada manusia. Sebaliknya, representasi yang Allah buat membawa kehadiran Allah secara analogis, karena berasal dari diri Allah sendiri.

Kehadiran inilah yang dapat membawa manusia naik kepada realitas Allah, dan dengan demikian, membawa manusia kepada kehidupan.

Ketiga, gambar hidup akan mentransformasi manusia untuk menjadi makin segambar dengan Allah. Naiknya manusia kepada realitas yang lebih tinggi membuat manusia makin mengenal Allah dan mentransformasi manusia yang mati kepada manusia yang hidup dan yang sejati, yaitu gambar dan rupa Allah. Ini adalah transformasi dari kemuliaan kepada kemuliaan. Sebaliknya, ketika manusia membuat gambaran-gambaran mengenai Allah dengan imajinasinya sendiri, di dalam keberdosaannya ia akan menghasilkan gambar-gambar yang sesuai dengan dirinya sendiri. Lebih dari itu, manusia yang memandang gambar dan patung sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan atau memanifestasikan Allah, sedang berusaha mengungkung Allah yang tidak terbatas ke dalam gambaran yang terbatas. Tindakan ini adalah tindakan menarik Tuhan turun dari kemuliaan-Nya, suatu tindakan yang sia-sia, yang menghina dan memberontak terhadap Allah, serta membawa kematian kepada diri manusia sendiri. Ini menjadi pendorong kuat bagi Calvin untuk menyingkirkan gambar-gambar mati dari dalam gereja, agar manusia dapat mengalihkan pandangannya kepada gambar-gambar yang hidup sehingga mereka dapat bertobat, dibawa kepada realitas yang lebih tinggi, dan ditransformasi menjadi manusia yang sesungguhnya.

b. Relasi antara gambar hidup dan perkataan Firman Tuhan

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, gambar yang hidup hadir secara analogis dan anagogis. Sifat analogis berarti dalam gambar hidup ada kesamaan dan ketidaksamaan dengan realitas yang direpresentasikan, sementara sifat anagogis berarti realitas representasi dapat mengangkat naik mereka yang melihatnya kepada realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas yang sesungguhnya. Namun agar sifat anagogis

ini terjadi pada mereka yang melihatnya, perlu ada tindakan kontemplasi dan di sinilah firman Tuhan memainkan peranan penting. Menurut Calvin, manusia tidak akan mampu berkontemplasi dengan benar karena pikiran dan hatinya telah tercemar dosa. Segala hasil pemikiran dan perenungannya adalah hal-hal yang akan menyimpang dari kebenaran jika tidak mendapat tuntunan.

Sebagai salah satu contoh, alam semesta merupakan gambaran hidup dari diri Allah sebagai Pencipta. Calvin akan mengarahkan pandangan manusia kepada langit ciptaan Tuhan untuk melihat manifestasi dari keteraturan, pemeliharaan, keindahan, dan kuasa Tuhan di dalamnya. Benda-benda langit bergerak dengan begitu teratur, di tangan Allah yang sanggup mengendalikan segala sesuatu, sehingga dapat memberikan keteraturan dan kehidupan di bumi bagi segala makhluk ciptaan Tuhan. Seluruh ciptaan Allah menjadi gambar yang dapat dinikmati dan dikagumi oleh manusia. Seperti teater di mana penonton hanya duduk untuk dapat menikmati adegan di hadapannya, seluruh realitas ciptaan ini adalah teater kemuliaan Allah. Penonton dari teater kemuliaan Allah ini adalah seluruh manusia, tetapi khususnya adalah anak-anak Allah. Hanya anak-anak Allah yang akan dapat mengkontemplasikan adegan-adegan dalam teater tersebut untuk dapat naik kepada realitas yang sesungguhnya karena untuk dapat mengkontemplasikan adegan-adegan tersebut, perlu ada perkataan firman Tuhan. Perkataan firman Tuhan menjadi tuntunan atau “kacamata” yang diberikan Tuhan agar manusia dapat melihat “teater kemuliaan Allah” ini dengan benar. Tanpanya, pikiran dan hati manusia yang berdosa akan memberikan makna yang menyimpang terhadap pertunjukan dari kemuliaan Allah itu. Calvin mengatakan dalam tafsirannya terhadap kitab Kejadian:

For if the mute instruction of the heaven and earth were sufficient, the teaching of Moses would have been superfluous. This herald therefore approaches, who excites

*our attention, in order that we may perceive ourselves to be placed in this theatre, for the purpose of beholding the glory of God.*²⁷

Calvin mengatakan secara eksplisit bahwa gambar hidup tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan perkataan dari Tuhan. Contoh ini menunjukkan adanya keterkaitan antara gambar hidup dengan perkataan firman, atau dengan kata lain, gambar memerlukan kata. Apakah kata memerlukan gambar? Calvin mengatakan bahwa simbol-simbol tersebut memberikan kejelasan dan konfirmasi terhadap perkataan Tuhan, demikian pula perkataan firman Tuhan memberikan kehidupan kepada simbol-simbol tersebut.²⁸ Contoh lainnya dapat dilihat dalam peristiwa seperti visi Abraham dan mimpi Yakub. Pada keduanya, Tuhan memberikan gambaran-gambaran dalam mimpi dan memanifestasikan dirinya dalam mimpi tetapi visi-visi ini didampingi dengan perkataan firman Tuhan, sehingga Abraham dan Yakub mendapatkan konfirmasi mengenai makna dari visi tersebut. Firman atau perkataan yang mendampingi visi begitu penting dan menjadi salah satu syarat yang membedakan antara visi dari Tuhan dengan visi dari Setan yang bertujuan menipu. Interdependensi antara gambar dan perkataan juga akan dibahas dalam penguraian contoh dari gambar hidup pada bagian berikutnya.

c. Gambar-gambar Hidup di dalam Alkitab

Gambar hidup yang dibuat oleh Tuhan dapat ditemukan sepanjang sejarah dan tercatat, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama, Calvin memperlihatkan seluruh alam semesta sebagai simbol atau gambar yang hidup, memanifestasikan diri Allah sebagai Sang Pencipta. Pemeliharaan Allah bagi

²⁷ John Calvin, *The Commentaries of John Calvin On the Old Testament*, vol. 1, *Genesis Argumentum* (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1843), 59-60.

²⁸ Zachman, 142.

seluruh ciptaan dan bagi umat Allah adalah gambar hidup lainnya yang Allah perlihatkan. Gambar dan simbol-simbol lainnya dalam Perjanjian Lama dapat dilihat pada berbagai visi dan mimpi yang Tuhan berikan kepada bapa-bapa iman, nabi, dan imam. Calvin juga menunjukkan bahwa tipe dan simbol dari Kristus sudah terdapat di dalam Perjanjian Lama, melalui sakramen-sakramen yang diatur di dalam Taurat, simbol-simbol yang diperlihatkan kepada bapa-bapa iman, dalam kehidupan bangsa Israel, Musa, dan juga kerajaan Daud. Zachman juga memperlihatkan cara Calvin menguraikan Injil sebagai potret hidup dari Kristus, serta gereja, sakramen, umat Tuhan, serta pernyataan kepada umat Tuhan di akhir zaman sebagai gambar-gambar hidup lainnya yang terdapat di dalam Perjanjian Baru. Pembahasan berikut ini akan mengambil beberapa contoh simbol atau gambar hidup yang terdapat dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

1. Alam Semesta sebagai Gambar “Hidup”

Seperti yang telah sempat dibahas pada bagian sebelumnya, Calvin mengatakan bahwa Allah memanifestasikan hal-hal yang tidak tampak, seperti kekuasaan, kebijaksanaan, kekekalan, dan kebaikan-Nya, secara visual, melalui pekerjaan-pekerjaan-Nya di dalam dunia ciptaan-Nya, salah satunya di dalam penciptaan alam semesta. Ketika membahas alam semesta sebagai manifestasi dari diri Allah, Calvin kembali menggunakan gambaran cermin. Hal ini muncul di dalam penjelasannya atas Ibrani 11:3:

The reason why the author of the letter to the Hebrews elegantly calls the universe the appearance of things invisible is that this skilful ordering of the universe is for us a sort of mirror in which we can contemplate God, who is otherwise invisible.²⁹

²⁹ John Calvin, *Ioannis Calvini Opera Quae Supersunt Omnia*, ed. Wilhelm Baum, Edward Cunitz, and Edward Reuss, vol. 1, *Institutio 1539* (Brunsvigae: A. Schwetschke and Son (M. Bruhn), 1863), 286.

Seperti gambaran yang muncul di cermin, demikian pulalah alam semesta menjadi cerminan dari diri Allah yang tidak terlihat. Di mana manusia hanya akan melihat dosa-dosanya saat bercermin, Calvin mengatakan bahwa dunia ciptaan Tuhan adalah cermin di mana manusia dapat melihat kemuliaan Allah. Kebijaksanaan-Nya tampak di dalam keteraturan dari benda-benda langit, cuaca, stabilitas perairan dan daratan, serta dalam kehidupan makhluk hidup ciptaan-Nya. Kekuasaan-Nya tampak di dalam kendali Allah yang menopang serta mengatur alam semesta, sehingga benda-benda langit dapat bergerak membentuk musim, mengendalikan langit dan segala cuaca yang dihasilkannya, serta membawa kehidupan dan kematian bagi segala yang bernapas. Kebaikan-Nya juga tampak di dalam pemeliharaan Allah melalui keteraturan yang dibuat-Nya sehingga manusia dapat bekerja mengelola tanah dan beristirahat, tanah memberikan hasilnya pada musimnya, dan makhluk hidup mendapatkan makanannya. Jika seseorang tidak memiliki indra penglihatan untuk menyaksikan hal-hal yang terjadi di dalam alam semesta ini, ia dapat melihat ke dalam dirinya sendiri untuk menemukan gambar Allah. Manusia memiliki kesadaran akan hidup, yang ia juga sadari bukan berasal dari dirinya sendiri. Maka, ia harus menyadari bahwa kehidupan yang ada dalam dirinya tentunya berasal dari Allah. Manusia sendiri adalah sebuah alam semesta kecil, atau sebuah mikrokosmos. Setiap individu manusia bukan hanya menunjukkan keteraturan, kuasa, kebijaksanaan, dan kebaikan Allah, tetapi juga menunjukkan sifat dan karakteristik pribadi Allah, seperti kasih, keadilan, moralitas, kreativitas, dan rasionalitas melebihi ciptaan Tuhan lainnya. Manusia adalah manifestasi kemuliaan Allah melebihi segala ciptaan lainnya karena memang manusia diciptakan sejak semula sebagai gambar dan rupa Allah. Jadi, hanya dengan melihat ke dalam dirinya sendiri, manusia dapat melihat gambar “hidup” dari Allah.

Seperti gambaran di cermin memiliki kesamaan dan ketidaksamaan dengan objek yang dipantulkannya, alam semesta juga hanyalah analogi dari diri Allah dan menunjukkan tindakan Allah untuk merendahkan dirinya ke dalam dunia manusia dengan memanasifestasikan diri-Nya untuk dilihat oleh manusia. Tindakan merendahkan diri ini memiliki tujuan anagogis, yaitu untuk membawa manusia naik kepada Tuhan melalui kontemplasi. Kontemplasi atas keindahan dari alam semesta ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh mereka yang belum mengenal Kristus dan diselamatkan, seperti yang Calvin tafsirkan dari pengajaran Paulus di 1 Korintus 1:21.³⁰ Kerusakan akibat dosa bukan hanya terjadi pada diri manusia yang melihat, melainkan juga pada alam ciptaan Tuhan. Tanpa tuntunan dari firman Tuhan untuk mengarahkan pikiran manusia yang berdosa, manusia tidak akan dapat melihat keberdosaan dirinya serta akibatnya terhadap tatanan alam semesta. Ia juga tidak akan dapat melihat keindahan di antara kerusakan tatanan alam semesta akibat dosa, yang masih tetap terpelihara karena anugerah providensia Allah. Tanpa teguran dan pernyataan janji anugerah Tuhan secara verbal, yang hanya dapat diterima manusia ketika ia menerima Kristus, manusia tidak akan dapat mengontemplasikan hal-hal ini dengan benar.

Dalam perkembangan pemikiran yang selanjutnya, Calvin bahkan juga meleburkan antara perkataan firman dengan aspek visualitas pernyataan Tuhan.³¹ Mazmur 19:1 mengatakan, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Calvin mengatakan hal ini dalam tafsirannya atas Mazmur tersebut,

It is indeed a great thing, that in the splendor of the heavens there is presented to our view a lively image of God; but, as the living voice has a greater effect in exciting our

³⁰ Zachman, 35.

³¹ Ibid., 37.

*attention, or at least teaches us more surely and with greater profit than simple beholding, to which no oral instruction added, we ought to mark the force of the figure which the Psalmist uses when he says, that the heavens by their preaching declare the glory of God.*³²

Alam semesta bukan hanya menjadi pernyataan diri Allah secara visual, melainkan juga menjadi proklamasi pekerjaan tangan Allah. Alam semesta bukan hanya memperlihatkan pekerjaan Allah, melainkan juga mengkhotbahkannya. Mazmur ini menyatakan alam semesta sebagai *visible words of God*, perkataan Tuhan yang kelihatan. Zachman mengatakan bahwa ini adalah cara pandang sakramental dari Agustinus yang diperluas oleh Calvin kepada alam semesta.³³ Metafora yang digunakan oleh Calvin untuk alam semesta ini adalah kacamata dan buku. Alam semesta bukan hanya buku yang terbuka untuk dilihat (manifestasi visual) melainkan juga menjadi kacamata (perkataan verbal) yang memperjelas cara pandang manusia.

*Thus we are taught...a visible language, in other words, language which addresses itself to the sight; for it is to the eyes of men that the heavens speak, not to their ears; and thus David justly compares the beautiful order and arrangement, by which the heavenly bodies are distinguished, to a writing.*³⁴

Ini menunjukkan bahwa bagi Calvin manifestasi dan proklamasi berjalan bersama-sama dan bahkan dapat bersatu. Hal ini juga dapat meluruskan kritik terhadap Calvin yang mengatakan bahwa teologinya lebih mengutamakan proklamasi daripada manifestasi. Zachman menunjukkan bahwa Calvin tidak mengangkat verbalitas sebagai

³² John Calvin, *The Commentaries of John Calvin On the Old Testament*, vol. 8, *Comm. Psalm 19:1* (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1843), 309.

³³ Zachman, 37.

³⁴ John Calvin, "John Calvin's Commentary On Psalms Volume 1," Christian Classics Ethereal Library, accessed June 30, 2021, <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom08/calcom08.xxv.i.html>.

cara komunikasi Tuhan yang satu-satunya dapat dipercaya atau yang terutama, sebaliknya Calvin melihat adanya interdependensi antara manifestasi visual Allah dengan proklamasi verbal-Nya.

2. *Hukum Taurat dan Injil sebagai Gambar “Hidup”*

Pernyataan diri Tuhan secara visual juga terdapat dalam relasi antara Taurat dan Injil, namun Calvin lebih menekankan relasi antara Taurat dan Kristus sendiri.³⁵ Calvin menjelaskan bahwa segala korban dan upacara yang diatur oleh Hukum Taurat adalah gambaran yang tidak lengkap dari diri Kristus, seperti bayangan yang datang terlebih dahulu akan menampakkan siluet dari orang yang sesungguhnya, yang akan datang kemudian, *“The argument is from the signs to the thing signified because the effect preceded by a long way the reality of the signs.”*³⁶ Siluet dapat memberikan petunjuk akan wajah dan perawakan dari orang yang sesungguhnya, namun ada fitur-fitur yang tersembunyi dan tidak tampak. Demikian pula, korban dan upacara dalam Hukum Taurat berperan seperti gambar siluet ini, yang memberikan gambaran atau petunjuk akan diri Kristus dan penebusan yang akan dilakukannya namun secara tidak utuh dan tersembunyi. Ketika Kristus sebagai realitas kebenaran itu telah hadir dan melaksanakan penebusan yang sesungguhnya, maka bayang-bayang atau gambarannya, yaitu upacara dan korban yang diatur dalam hukum Taurat tidak lagi diperlukan. Calvin menegaskan bahwa gambaran yang disediakan oleh Hukum Taurat itu memiliki kepentingan karena memberikan gambaran yang tepat akan realitas yang benar.³⁷

³⁵ Zachman, 109.

³⁶ John Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries*, ed. David W. Torrance, Thomas F. Torrance, and Edward Reuss, vol. 12, *Hebrews and I&II Peter* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1972), 121.

³⁷ Zachman, 111.

Berhentinya upacara dan korban Hukum Taurat saat Kristus telah datang justru menandakan bahwa Hukum Taurat itu memang adalah bayang-bayang yang benar dari Kristus, seperti sewajarnya seseorang akan berhenti melihat kepada bayangan ketika orang yang sesungguhnya telah hadir dan tampak di hadapannya.

*Those, therefore, who still adhere to the shadows act like one judging of a man's appearance from his shadow, while he has the man himself before his eyes to look at. For Christ is now manifested to us, and hence we enjoy him as being present.*³⁸

Sekali lagi, prinsip analogi dan anagogi tampak pada relasi antara Hukum Taurat dan Kristus. Upacara dan korban menjadi analogi yang memberikan gambaran tidak utuh dan petunjuk atas realitas kebenaran yang lebih tinggi, yaitu Kristus sendiri. Upacara-upacara dalam Hukum Taurat sebagai gambar “hidup” adalah analogi yang paling tepat untuk menggambarkan Kristus, karena dibuat oleh Allah sendiri, dan juga memiliki sifat anagogi, yaitu membawa manusia yang merenungkan makna dari upacara dan korban dalam Hukum Taurat untuk naik kepada realitas yang lebih tinggi, yaitu pengorbanan dan penebusan sejati yang disediakan di dalam diri Kristus. Fungsi anagogi ini tidak hilang dari Hukum Taurat ketika Kristus datang. Perenungan dari upacara dan korban Hukum Taurat ini dapat membantu orang Kristen untuk makin dalam memahami makna manifestasi dari Kristus. Calvin mengatakan bahwa, “*Although the rite of sacrificing is abolished, it yet greatly assists our faith to compare the reality with the types, so that we may seek in the one what the other contains.*”³⁹

³⁸ John Calvin, *Ioannis Calvini Opera Omnia*, Comm. Colossians 2:17 (Geneva: Librairie Droz, 1992), 16.4-15.

³⁹ Calvin, *Calvin's New Testament Commentaries*, Comm. I Peter 1:19, Vol. 12, 248.

Relasi antara Hukum Taurat dan Injil diwarnai juga oleh perbedaan kedua yaitu berkaitan dengan natur dari simbol-simbol yang terdapat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Simbol-simbol yang diberikan dalam Perjanjian Lama bersifat duniawi dan sementara dan simbol-simbol yang diberikan dalam Perjanjian Baru bersifat rohani dan kekal. Simbol-simbol ini juga bersifat analogi dan anagogi. Berkat-berkat fisik diberikan oleh Allah kepada umat perjanjian-Nya, untuk memberikan gambaran serta mengangkat pikiran mereka kepada realitas rohani dan berkat-berkat yang akan mereka terima di kekekalan.

Thus he appointed the land of Canaan as a mirror and pledge to them of the celestial inheritance [so that] being aided by such helps, according to the time in which they lived, they might by degrees (per gradus) rise towards heaven.⁴⁰

Berkat-berkat fisik, seperti tanah Kanaan, yang dijanjikan dan diberikan Allah kepada umat-Nya dalam Perjanjian Lama berfungsi seperti tangga untuk membawa umat-Nya memahami warisan berkat rohani yang sesungguhnya hendak Allah berikan kepada umat-Nya. Realitas fisik yang terlihat berfungsi sebagai gambaran atau simbol bagi realitas rohani, yang tidak atau belum terlihat.

Model relasi lainnya antara Hukum dan Injil adalah di dalam fungsi Hukum Taurat sebagai cermin yang menunjukkan utang-utang dosa manusia kepada Tuhan, yang mendatangkan kutuk dan hukuman bagi manusia. Zachman menunjukkan bahwa dalam penafsiran Calvin atas Kolose 2:14, Calvin melihat Perjanjian Lama sebagai gambaran terikatnya manusia terhadap utang-utang dosa ini dan Kristus yang tersalib di Perjanjian Baru adalah gambaran dipakukannya surat utang dosa itu, menghasilkan kebebasan

⁴⁰ Calvin, *The Commentaries of John Calvin on the Old Testament*, Comm. Genesis 27:27, Vol. 2, 91-92.

bagi mereka yang percaya kepada Kristus.⁴¹ Taurat, dengan upacara dan aturan-aturannya, menjadi simbol bagi keterikatan manusia terhadap dosa, dan Injil menjadi simbol bagi kebebasan manusia.

Selubung atau cadar adalah gambaran lain dari relasi antara Taurat dan Injil. Zachman menguraikan dua kontras antara Taurat dan Injil yang dilihat oleh Calvin, berkaitan dengan selubung wajah. Kontras pertama adalah antara wajah Musa yang berselubung dan wajah Kristus yang tidak berselubung. Calvin mengaitkan gambaran selubung ini dengan kejelasan dan keintiman antara umat Tuhan dengan Tuhan sendiri. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel tidak dapat melihat wajah Musa dengan kemuliaan Allah yang terpancar dari wajahnya karena Musa menutupi wajahnya dengan selubung. Selubung ini menggambarkan ketidakjelasan dan jarak antara kemuliaan Allah dengan umat-Nya. Umat Israel tidak memiliki akses kepada keintiman dengan Allah karena selubung ini. Selubung ini dibukakan atau disingkirkan ketika Kristus datang. Kedatangan Kristus membuka akses kepada umat Tuhan untuk melihat wajah Tuhan secara langsung dan melihat kemuliaan-Nya. Kontras yang serupa juga terdapat dalam gambaran tirai yang menutupi ruang mahakudus dalam Perjanjian Lama. Seperti selubung yang menutupi wajah Musa, membatasi antara umat Allah dengan kemuliaan Allah, tirai Bait Allah membatasi umat Allah dari kehadiran Allah. Gambaran sobeknya tirai Bait Suci ketika Yesus disalibkan dalam Injil, menunjukkan juga bahwa kini tirai tersebut telah terbuka, tidak lagi ada yang membatasi antara Allah dengan umat-Nya. Umat Tuhan dapat menikmati kehadiran dan keintiman dengan Tuhan secara langsung, melalui Kristus.

⁴¹ Zachman, 122.

But now that we rely on Christ the Mediator, we enter by faith right to heaven, because there is no longer any veil to obstruct us. God appears to us openly, and invites us lovingly to meet him face to face.⁴²

Gambaran lainnya, yang menggambarkan relasi Hukum Taurat dan Injil, berkaitan dengan selubung. Zachman menguraikan dua kontras antara Taurat dan Injil yang dilihat oleh Calvin, berkaitan dengan selubung wajah. Kontras pertama adalah antara wajah Musa yang berselubung dan wajah Kristus yang tidak berselubung. Calvin mengaitkan gambaran selubung ini dengan kejelasan dan keintiman antara umat Tuhan dengan Tuhan sendiri. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel tidak dapat melihat wajah Musa dengan kemuliaan Allah yang terpancar dari wajahnya karena Musa menutupi wajahnya dengan selubung. Selubung ini menggambarkan ketidakjelasan dan jarak antara kemuliaan Allah dengan umat-Nya. Umat Israel tidak memiliki akses kepada keintiman dengan Allah karena selubung ini. Selubung ini dibukakan atau disingkirkan ketika Kristus datang. Kedatangan Kristus membuka akses kepada umat Tuhan untuk melihat wajah Tuhan secara langsung dan melihat kemuliaan-Nya. Kontras yang serupa juga terdapat dalam gambaran tirai yang menutupi ruang mahakudus dalam Perjanjian Lama. Seperti selubung yang menutupi wajah Musa, membatasi antara umat Allah dengan kemuliaan Allah, tirai Bait Allah membatasi umat Allah dari kehadiran Allah. Gambaran sobeknya tirai Bait Suci ketika Yesus disalibkan dalam Injil, menunjukkan juga bahwa kini tirai tersebut telah terbuka, tidak lagi ada yang membatasi antara Allah dengan umat-Nya. Umat Tuhan dapat menikmati kehadiran dan keintiman dengan Tuhan secara langsung, melalui Kristus.

Zachman menguraikan berbagai contoh gambaran hidup lainnya dalam bukunya *“Image and Word in the Theology of John Calvin”*. Banyaknya gambar hidup yang

⁴² Calvin, Calvin’s New Testament Commentaries, Comm. Hebrews 7:25, Vol. 12: 101.

terdapat di dalam Alkitab dan keterkaitannya yang erat dengan firman Tuhan secara verbal menyatakan bahwa Calvin menekankan aspek visual di dalam teologinya. Pemikiran Calvin ini mendorong orang Kristen untuk melihat setiap bagian dari alam semesta adalah kesempatan yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk mengenal Allah makin dalam dan tidak ada bagian dari kehidupannya di dalam dunia ini yang tidak berkhotbah tentang Allah. Ini dapat memperluas wawasan orang Kristen, bahwa ada begitu banyak bidang kehidupan hari ini yang dapat menjadi jalan bagi kontemplasi manusia kepada Tuhan, termasuk dalam bidang visual.

Namun, Zachman juga mengungkapkan bahwa pernyataan-pernyataan Calvin mengenai kata dan gambar ini yang sulit direkonsiliasikan. Calvin menuliskan dalam tafsirannya atas kitab Keluaran demikian,

[God] had exhibited the living image of his glory in the doctrine itself. Hence we may conclude that all those who seek for God in a visible figure not only decline, but actually revolt, from the true study of piety.⁴³

Melalui pernyataan ini, Calvin mengatakan bahwa gambar hidup hanyalah terdapat di dalam perkataan dan tidak terdapat dalam hal-hal yang terlihat. Pernyataan ini tampaknya berkontradiksi dengan penjelasan-penjelasan Calvin berkaitan dengan visualitas dan verbalitas firman pada tulisan-tulisannya yang lain. Zachman mengatakan bahwa,

It is not at all clear how Calvin can make such categorical statements about the impossibility of the visual self-manifestation of God without realizing how threatening

⁴³ Calvin, *The Commentaries of John Calvin on the Old Testament*, Comm. Exodus 28:4, Vol. 4, 200-201.

*they are to his theological approach of always combining what we hear with what we see.*⁴⁴

Pada bagian lain, Calvin juga mengatakan bahwa bahasa adalah gambar dari pikiran Tuhan.⁴⁵ Seperti manusia menyatakan isi hati dan pikirannya secara verbal, baik melalui tulisan atau perkataan, demikian pula perkataan firman Tuhan menjadi gambaran dari isi hati Tuhan. Pernyataan semacam ini bisa membuat seolah-olah Calvin mengutamakan aspek verbal di atas visual kembali. Namun di sisi lain, Calvin mengakui bahwa Tuhan memberikan banyak simbol dan gambaran sebagai bentuk manifestasi dari diri-Nya.

David Taylor juga mengatakan bahwa Calvin memang mengatakan bahwa alam semesta dan segala ciptaan Allah memmanifestasikan diri Allah, tetapi pada perkembangan-perkembangan terakhir dari pemikirannya, Calvin memberikan berbagai peringatan agar orang Kristen tidak terpaku kepada simbol-simbol yang hanya merupakan representasi sehingga lupa untuk melihat kepada realitas yang direpresentasikan, yaitu Allah yang tidak terlihat itu.⁴⁶ Hal ini tetap memperlihatkan kecemasan Calvin akan masalah visualitas, yang dianggapnya dapat menjebak manusia dengan natur berdosanya untuk terikat kepada berhala-berhala yang terlihat dibandingkan beribadah kepada Allah yang tidak terlihat.

Resolusi bagi kekhawatiran Calvin terhadap visualitas ini sudah terdapat di dalam pemikirannya sendiri. Calvin mengatakan bahwa semua gambar hidup buatan Tuhan

⁴⁴ Zachman, 230.

⁴⁵ Zachman, 379.

⁴⁶ W. David O. Taylor, *The Theater of God's Glory: Calvin, Creation, and the Liturgical Arts* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2017), 58.

bersifat anagogi, yaitu membawa pikiran dan hati manusia terangkat kepada realitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sendiri. Jika manusia tertarik kepada gambar-gambar hidup ini dan gagal untuk melihat kepada realitas yang hendak ditunjukkan oleh gambar-gambar ini, kesalahan tentunya bukan pada gambar-gambar buatan Tuhan ini ataupun pada visualitas manusia itu sendiri. Tujuan Tuhan membuat gambar-gambar ini memang adalah untuk dilihat dan dinikmati oleh manusia dan manusia diciptakan dengan kapasitas serta kecintaan untuk melihat karena ia dibuat untuk menikmati gambar-gambar hidup buatan Tuhan. Seperti dosa menghalangi manusia untuk melakukan segala sesuatu yang lain dengan benar, maka dosa pula yang menghalangi manusia untuk menikmati gambar-gambar ini dengan benar. Maka, firman Tuhanlah yang berperan sebagai “kacamata” untuk memperjelas natur, tujuan, dan makna dari gambar-gambar hidup ini serta menegur manusia yang dalam keberdosaannya gagal untuk memahaminya. Visualitas dan verbalitas dari pernyataan Tuhan harus senantiasa berjalan bersama-sama serta melengkapi satu sama lain. Calvin sendiri sudah menyatakan hal ini dalam tafsiran kitab Kejadian yang sudah dikutip dan dibahas pada bagian sebelumnya. Ketika membahas tentang perjanjian adopsi serta konfirmasi visual yang menyertainya, Zachman juga mempertegas hal ini dengan mengatakan bahwa iman orang-orang saleh dibangun atas dua dasar, yaitu firman Tuhan, yang diterima melalui pendengaran, serta di atas pekerjaan Tuhan, yang mereka lihat dan alami.⁴⁷ Zachman kemudian mengutip kalimat Calvin dalam tafsiran Mazmur untuk menjelaskan hal ini, yaitu “*the contemplation of the works of God would not kindle this light within us, unless God, illuminating us by his word, should show us*”.⁴⁸ Calvin sendiri meyakini bahwa hanya Tuhan yang berhak dan sanggup untuk

⁴⁷ Zachman, 159.

⁴⁸ Calvin, *The Commentaries of John Calvin on the Old Testament*, Comm. Psalm 40:5, Vol. 9, 93.

memvisualisasikan esensi diri-Nya yang tidak tampak dengan benar.⁴⁹ Maka, kekhawatiran Calvin ini mungkin adalah bentuk resistansinya terhadap kultur dan pola ibadah yang berpusat pada bentuk-bentuk visual serta relik dari gereja Katolik yang saat itu sedang berusaha disingkirkannya. Kekhawatiran Calvin ini mungkin tepat pada masanya karena memang pola ibadah yang berpusat pada bentuk-bentuk visual tentu sudah mendarah daging bagi banyak orang Kristen saat itu dan menjadi kebiasaan atau cara pandang yang sulit diubah. Maka tekanan Calvin atas pendidikan doktrin melalui tulisan dan khotbah juga menjadi sesuatu yang sangat krusial dan tepat bagi pertumbuhan kerohanian orang-orang Kristen pada masa Reformasi, terutama dengan kebebasan akses terhadap Alkitab yang saat itu baru dapat dinikmati oleh orang Kristen awam. Seseorang harus dapat membaca dan memahami Alkitab dengan benar untuk dapat menikmati gambar-gambar hidup buatan Tuhan secara benar dan penuh.

Kehatian-hatian Calvin terhadap segala sesuatu yang terlihat, terutama segala sesuatu yang dibuat manusia, adalah permasalahan yang lain lagi. Kecurigaan Calvin terhadap artefak hasil imajinasi manusia, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bersumber pada keyakinan Calvin bahwa imajinasi manusia adalah aspek diri manusia yang bersifat sensual dan mudah membawa manusia kepada keinginan-keinginan yang tidak benar.⁵⁰ Rasio atau *understanding* manusialah yang seharusnya memimpin jiwa manusia dan mengatur berbagai-bagai keinginan dalam diri manusia.⁵¹ Tetapi, pandangan Calvin terhadap rasio manusia ini mungkin juga terlalu optimis. Tidak ada aspek dari manusia yang luput dari dosa, termasuk rasio. Zaman modern menunjukkan bahwa manusia tidak memerlukan imajinasi visual yang berlebihan ataupun gambar-

⁴⁹ Zachman, 53.

⁵⁰ Calvin, Institutes, I.xv.6.

⁵¹ Ibid., 194-195.

gambar fantastis untuk melawan Tuhan dan membuat berhala. Abad Pencerahan dibangun dengan keyakinan manusia atas keunggulan rasionya dan dengan demikian menjadikan rasio serta segala pencapaiannya, seperti sains dan teknologi, sebagai berhalanya. Demikian pula, jika manusia dapat berdosa dengan gambar di hadapan matanya maka manusia juga dapat berdosa dengan perkataan yang masuk melalui telinganya dan tulisan yang dihasilkan oleh rasionya. Tidak ada artefak yang dihasilkan oleh manusia, baik gambar, tulisan, bahkan khotbah sekalipun, yang dapat luput dari pengaruh dosa. Bahkan segala hal baik yang diciptakan oleh Tuhan dapat diperalat oleh manusia untuk kembali melawan Tuhan. Calvin sendiri mengatakan bahwa sumber masalahnya adalah hati manusia, yang mencakup seluruh keberadaan manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun kehendak, yang senantiasa memproduksi berhala. Sekali lagi, konteks pergumulan Reformasi dengan budaya visual Katolik tentu memengaruhi sikap Calvin terhadap benda-benda visual hasil imajinasi manusia. Namun, jika konsisten dengan pemikiran Calvin, maka ada ruang yang terbuka bagi perkembangan imajinasi dan estetika visual Kristen. Jika visualitas dan verbalitas dipakai secara bersama-sama oleh Tuhan untuk menyatakan diri-Nya, maka manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tentunya juga mencerminkan diri Allah ketika ia memakai media kata dan gambar untuk menyatakan dirinya. Jika Allah memakai alam semesta, yang merupakan hasil kreativitas-Nya untuk berkhotbah, maka bukankah wajar jika manusia memakai bentuk-bentuk visual hasil imajinasinya untuk memberitakan kebenaran? Dalam hal ini, resistansi Calvin terhadap benda-benda visual buatan manusia memang tepat untuk pergumulan zamannya, namun ada bagian-bagian pemikiran Calvin yang terbuka terhadap visualitas, yang jika diikuti secara konsisten, akan membuka ruang yang lebih lebar bagi budaya visual Kristen masa kini. Lagipula, penebusan yang dilakukan Yesus Kristus tidaklah terbatas hanya kepada penebusan

intelektual saja. Penebusan Yesus Kristus mentransformasi seluruh keberadaan diri manusia, yang berarti termasuk juga imajinasinya. Sama seperti perwujudan kreativitas Allah tidak terbatas hanya kepada bentuk-bentuk oral maupun verbal, maka perwujudan dari imajinasi dan kreativitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah tentunya juga dapat ditunjukkan secara visual.

Ulasan Zachman atas teologi gambar dan kata dari Calvin ini juga menyatakan bahwa Allah tampaknya sudah mengantisipasi segala media yang manusia dapat pikirkan dan gunakan untuk berkomunikasi, yaitu secara oral, verbal, dan visual. Tidak ada satu pun aspek dari media komunikasi ini yang luput dari pernyataan Allah. Allah berbicara dan menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, dan perjanjian-Nya secara oral melalui nabi-nabi-Nya, secara verbal melalui Alkitab, dan secara visual melalui semua pekerjaan tangan-Nya. Bahkan lebih daripada sekedar antisipasi, salah satu implikasi dari doktrin penciptaan adalah pandangan bahwa cara manusia berbahasa, baik secara oral, verbal, maupun visual, bersumber dari Allah sendiri. Allahlah yang memberikan kepada manusia kapasitas untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan berbagai metode dan bentuk ini, maka Allah pun kemudian menggunakan kapasitas ini untuk berkomunikasi dengan manusia. Pemikiran ini seharusnya memberikan semacam legitimasi atas bentuk-bentuk budaya komunikasi yang sudah manusia kembangkan hingga hari ini, sekaligus menjadi dorongan bagi Kekristenan hari ini untuk secara aktif menggunakan dan mengaplikasikan berbagai media komunikasi ini, bukan hanya untuk mengabarkan Injil dan menyatakan kebenaran firman Tuhan, melainkan juga untuk menjalankan perannya sebagai penatalayan dan pembawa berkat bagi bangsa-bangsa dengan memperkaya kehidupan umat manusia dan peradaban di mana mereka hidup. Kebahayaan dari media visual, seperti yang dikhawatirkan oleh Calvin, juga adalah salah satu kekuatan dari gambar sebagai media komunikasi. Ia dapat menarik perhatian

dan menawan hati manusia dengan begitu cepat. Ini tidak berarti bahwa gereja harus menghindari penggunaan media visual dan menggiring jemaat untuk tidak “melihat” kepadanya, sebaliknya ini berarti gereja harus lebih sungguh-sungguh untuk mempelajari natur, perkembangan, dan penggunaan dari media visual untuk dapat menggunakannya dengan benar dan menghindari jeratnya.